

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) An-Nahdliyah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Sedati Ngoro Mojokerto, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah Dalam Kegiatan Pembelajaran PAI di SMP Islam Sedati Ngoro Mojokerto dilaksanakan melalui kurikulum, pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta budaya sekolah. Nilai-nilai utama Aswaja seperti *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* diinternalisasi secara sistematis, baik melalui materi ajar, keteladanan guru, pembiasaan ibadah, maupun lingkungan sekolah yang bercorak NU. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan nilai tidak sekadar berupa teori, melainkan dipraktikkan dalam keseharian siswa.
2. Implikasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah Dalam Kegiatan Pembelajaran PAI di SMP Islam Sedati Ngoro Mojokerto terhadap karakter siswa terlihat nyata. Siswa menjadi lebih religius, santun, disiplin, dan toleran. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk perilaku siswa di sekolah, tetapi juga berpengaruh pada lingkungan keluarga dan masyarakat. Internalisasi Aswaja terbukti mampu menghasilkan pribadi yang moderat dan cinta harmoni.

B. Implikasi

Penelitian ini memiliki implikasi yang luas. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkuat teori pendidikan nilai yang dikemukakan oleh Kohlberg maupun Ibnu Miskawaih. Proses internalisasi nilai Aswaja terbukti mampu membentuk karakter religius dan moderat, sehingga memperkuat argumen bahwa pendidikan nilai efektif dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan model bagi sekolah lain, khususnya sekolah-sekolah NU. Guru dituntut untuk menjadi teladan moral sekaligus inovatif dalam mengajarkan nilai agar lebih kontekstual. Siswa terbantu membentuk identitas moral yang santun dan toleran, sedangkan orang tua mendapat penguatan dalam mendidik anak di rumah.

Dari sisi sosial, implikasinya lebih luas lagi. Internalisasi nilai Aswaja mampu melahirkan generasi muda yang moderat, toleran, dan cinta harmoni. Generasi ini penting dalam konteks Indonesia yang plural. Pendidikan berbasis Aswaja menjadi benteng dari radikalisme, sekaligus penguat integrasi sosial bangsa.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah, perlu terus memperkuat integrasi nilai Aswaja ke dalam kurikulum formal dan kegiatan pembelajaran dengan menyesuaikan

metode pengajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan generasi digital.

2. Bagi Guru PAI, disarankan untuk mengikuti pelatihan atau workshop terkait pedagogi nilai agar mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan efektif dalam menginternalisasi nilai Aswaja. Guru juga perlu meningkatkan peran sebagai teladan moral bagi siswa.
3. Bagi Siswa, diharapkan dapat menghayati nilai-nilai Aswaja tidak hanya dalam ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat. Siswa hendaknya menjadi agen moderasi beragama yang menebarkan nilai toleransi, keseimbangan, dan keadilan.
4. Bagi Orang Tua, penting untuk mendukung program sekolah berbasis Aswaja dengan membiasakan praktik keagamaan di rumah, sehingga ada kesinambungan antara pendidikan sekolah dan keluarga.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan pijakan untuk mengembangkan studi lebih lanjut, misalnya dengan mengeksplorasi implementasi nilai Aswaja di sekolah non-NU, mengkaji efektivitas metode pembelajaran berbasis teknologi, atau membandingkan implementasi Aswaja antar jenjang pendidikan.